

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Rumah Atsiri Indonesia Melalui Penyusunan Modul Pelatihan Bilingual

Improving the Quality of Human Resources in Rumah Atsiri Indonesia through Bilingual Training Module Arrangement

Desi Wulandari^{1*}, Karlina Denistia², Jotika Purnama Yuda³, Yanuarria Kukuh Perwira⁴, Intan Mustika Sari⁵, Aal Inderajati⁶, Agus Dwi Priyanto⁷

Vocational School, Universitas Sebelas Maret

*desiwuland27@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Rumah Atsiri Indonesia (RAI) sebagai destinasi wisata yang mengusung konsep *integrated destination*, mempunyai misi untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai sejarah minyak atsiri serta tanaman-tanaman atsiri yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dalam upaya memberi informasi-informasi tersebut kepada semua pengunjung yang ada, RAI berkomitmen dapat memberikan informasi yang menyeluruh kepada semua pengunjung, baik turis lokal maupun turis manca negara. Meningkatnya jumlah wisatawan asing menuntut SDM RAI, khususnya educator, untuk meningkatkan kompetensi dalam berbahasa Inggris. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Riset Grup *English for Creative Industries* dari Prodi D-3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, UNS, dengan judul Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Rumah Atsiri Indonesia Melalui Penyusunan Modul Pelatihan Bilingual, diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahap kerja, pertama, analisis kebutuhan mitra, kedua, proses penerjemahan modul yang sudah ada kedalam Bahasa Inggris, ketiga, penyusunan modul dalam dua Bahasa, kemudian tahap terakhir adalah evaluasi program secara keseluruhan. Proses penerjemahan yang dilaksanakan mengacu pada tahapan penerjemahan oleh Nida dan Taber, serta teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir. Hasil dari terjemahan tersebut kemudian disusun dalam bentuk modul bilingual yang dapat dipelajari secara mandiri oleh SDM RAI.

Kata kunci — modul, bilingual, penerjemahan

ABSTRACT

Rumah Atsiri Indonesia (RAI) as a tourist destination that carries the concept of integrated destination, has a mission to educate the public about the history of essential oils and essential plants that can be used for various purposes. In an effort to provide this information to all visitors, RAI is committed to providing comprehensive information to all visitors, both local and foreign tourists. The increasing number of foreign tourists requires RAI's human resources, especially educators, to improve their competence in English. The Community Service Programme (PKM) carried out by the English for Creative Industries Research Group from the D-3 English Study Programme, Vocational School, UNS, with the title Improving the Quality of Human Resources at Rumah Atsiri Indonesia through Bilingual Training Modules Arrangement, is expected to be a solution to this problem. This PKM activity is carried out in several stages of work, first, analysis of partner needs, second, the process of translating existing modules into English, third, the arrangements of modules in two languages, then the last stage is the overall programme evaluation. The translation process refers to the stages of translation by Nida and Taber, as well as translation techniques by Molina and Albir. The results of the translation are then compiled in the form of bilingual modules that can be studied independently by RAI's human resources.

Keywords — module, bilingual, translation



1. Pendahuluan

Rumah Atsiri Indonesia (RAI) sebagai lembaga yang yang mengusung konsep *integrated destination* yang menyediakan berbagai fasilitas dan layanan holistik yang berhubungan dengan bisnis minyak atsiri atau esensial oil dari hulu ke hilir. Beberapa fasilitas yang disediakan meliputi taman tanaman atsiri (Taman Wangi), fasilitas riset dan laboratorium, rumah produksi, pusat pelatihan, museum, restoran, outlet penjualan souvenir, fasilitas konferensi, dan Atsiri Glamping. Melalui program Atsiri Glamping, pengunjung tidak hanya dapat menginap, tetapi juga dapat mengikuti program tur keliling lingkungan RAI dan desa sekitar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun sebelumnya, yaitu pembuatan infografis tentang wellness dalam bahasa Inggris. Infografis-infografis tersebut dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan wellness untuk masyarakat umum (Yuda, dkk., 2023). Selain itu juga sebagai sarana pembelajaran, tidak hanya untuk pengunjung tetapi juga untuk sumber daya manusia (SDM) RAI. RAI menyadari pentingnya bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi khususnya untuk berkomunikasi dengan pengunjung dari manca negara. Dengan meningkatnya pengunjung dari manca negara, kebutuhan akan sumber daya manusia dengan kompetensi berbahasa Inggris sangat mendesak.

Pengunjung RAI semakin meningkat, tidak hanya turis lokal, tetapi juga turis dari manca negara. Dalam kurun waktu satu tahun (2022), pengunjung dari manca negara rata-rata sebanyak 30 orang/bulan. Edukator atau guide RAI dituntut untuk dapat memberikan informasi atau edukasi yang sama kepada semua pengunjung. Saat ini RAI membutuhkan modul pelatihan untuk edukator mereka khususnya yang berbahasa Inggris. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris adalah dengan membuat modul pembelajaran dalam bahasa Inggris. Modul tersebut berupa informasi atau pengetahuan mengenai Museum Rumah Atsiri dan panduan tur Taman Wangi. Museum dan taman merupakan tujuan utama pengunjung RAI. Modul pembelajaran

merupakan modul yang berisi pokok bahasan tertentu (Gunawan, 2022).

Sebuah modul pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi pembelajar (Chomsin & Jasmadi, 2008). SDM RAI telah menjalani pelatihan mendalam tentang produk dan jasa yang RAI miliki. Hal ini dapat dilihat dari program Vokasi RAI, melalui departemen Papan Pinihan yang melatih berbagai devisi di RAI seperti house keeping, taman, kru bar dan restoran, kasir, pramusaji, dan layanan tamu. Sehingga dapat dipahami bahwa SDM RAI berkompentensi sesuai bidang dan lini mereka masing-masing. Namun demikian, kompetensi dalam berbahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dengan pengunjung dari manca negara masih dirasa belum memenuhi standar RAI. SDM yang telah menguasai product knowledge sangat diharapkan dapat menyampaikannya dengan bahasa Inggris kepada wisatawan dari manca negara.

Modul Museum Rumah Atsiri dan Taman Wangi yang sudah ada di RAI merupakan modul dalam bahasa Indonesia. Modul tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan bahwa modul tersebut akan digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk SDM RAI agar dapat menyampaikan edukasi kepada pengunjung dari manca negara. Dengan pertimbangan tersebut, modul perlu disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta sesuai dengan usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat melakukan pembelajaran secara mandiri (Setiyadi, dkk., 2017). Hal ini sejalan dengan Daryanto (2013), modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul hendaknya juga disusun dengan rancangan yang mudah digunakan (Riadi, 2022).

Menanggapi permasalahan tersebut, Grup Riset *English for Creative Industries* dari Program Studi D-3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi (SV) Universitas Sebelas Maret bermaksud untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di



Rumah Atsiri Indonesia Melalui Penyusunan Modul Pelatihan Bilingual. Kegiatan ini berupa kegiatan menerjemahkan modul Museum Rumah Atsiri dan Tur Taman Wangi yang sudah ada ke dalam bahasa Inggris. Modul tersebut akan disusun dalam satu paket dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut Nida dan Taber (1969), terdapat tiga fase dalam proses penerjemahan, yaitu analisis, transfer, dan rekonstruksi dari bahasa sumber ke bahasa target. Pada tahap analisis, seorang penerjemah harus mengidentifikasi hubungan tata bahasa (gramatikal) serta makna sebuah kata, frase, atau kalimat dalam bahasa sumber, baik dalam konteks teks maupun konteks umum. Setelah memahami makna dan pesan dari unsur bahasa tersebut, pada fase transfer, penerjemah akan mentransfer mereka ke dalam bahasa target. Setelah proses transfer, penerjemah perlu memastikan bahwa pesan dan makna dari unsur bahasa tersebut sesuai dan diterima dengan baik dalam bahasa target. Dalam proses ini, penerjemah harus melakukan restrukturisasi terhadap unsur bahasa yang telah ditransfer sebelumnya, mencari padanan kata dan frase, serta struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa target.

Selain itu, penerjemah juga menggunakan berbagai teknik dalam penerjemahan untuk memastikan kesesuaian pesan, makna, dan konteks dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Terdapat 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002), termasuk adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Penerjemah akan memilih teknik-teknik ini berdasarkan kebutuhan konteks dan pesan, dengan tujuan menghasilkan terjemahan berkualitas dan dapat diterima.

Modul bilingual perlu ditulis dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Aspek pertama adalah aspek kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan menjadi dasar dari modul bilingual ini agar dapat menyampaikan pesan dan makna sesuai dengan konteks dan tujuan

bahasa sumber. Aspek selanjutnya adalah dari segi desain *layout* agar modul nyaman dibaca dan menarik minat orang untuk membacanya. Tentu saja desain *layout* harus disesuaikan dengan GSM (*graphic standard manual*) yang dimiliki RAI. Setelah modul bilingual disusun, perlu diadakan uji kualitas dengan saran FGD dengan ahli di bidangnya. Selain itu perlu juga mengujinya langsung kepada SDM RAI sebagai pengguna utama modul tersebut.

2. Target dan Luaran

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Rumah Atsiri Indonesia Melalui Penyusunan Modul Pelatihan Bilingual” menasar SDM RAI, khususnya educator atau pemandu wisata. Diharapkan melalui modul tur Museum dan Taman Wangi dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) ini dapat meningkatkan kompetensi SDM RAI dalam berbahasa Inggris, khususnya dalam memandu tur.

3. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan analisis kebutuhan mitra. Kemudian, peneliti mengumpulkan data berupa modul dalam bahasa Indonesia yang telah dimiliki RAI. Modul dipilih oleh mitra berdasarkan urgensi kebutuhan mitra. Berikutnya, wawancara mitra untuk mengetahui target pengguna modul, yaitu para staff RAI yang telah dibekali pengetahuan dasar tentang *product knowledge* RAI.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melanjutkan dengan focus group discussion (FGD) untuk menentukan proses penerjemahan dan teknik yang dipakai dalam penerjemahan, mengacu pada proses penerjemahan menurut Nida & Taber (1969), yaitu tahap *analyzing*, tahap *transferring*, dan tahap *reconstructing*. Selain proses penerjemahan tersebut, tim juga menggunakan beberapa teknik dalam menerjemahkan untuk memastikan kesesuaian pesan, makna dan konteks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran berdasar pada teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002).



Proses selanjutnya adalah dengan melakukan FGD untuk menguji kualitas terjemahan atau tahap *translation quality assessment*. Pada tahap ini, seorang yang ahli dalam penerjemahan menilai kualitas terjemahan dari segi kesesuaian atau kesepadanan makna kata, frase, atau kalimat, serta konsistensi terjemahan dan keberterimaannya.

Setelah proses menerjemahkan selesai, peneliti akan menyusun modul bilingual, dengan cara menggabungkan modul berbahasa Indonesia dengan modul terjemahan. Proses berikutnya adalah membagikan modul kepada SDM RAI untuk pembelajaran mandiri. Tahap terakhir adalah mengevaluasi modul melalui wawancara SDM RAI, untuk mengetahui apakah modul tersebut mudah dipahami dan dipelajari atau tidak. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai bahan perbaikan untuk membuat modul lebih baik.

Rangkaian kegiatan di atas dapat disusun sebagai berikut;

1.1 Analisis Kebutuhan Mitra

- a. Jenis kegiatan: wawancara dengan mitra mengenai analisis kebutuhan. Penentuan Orientasi dan Tujuan mitra atas kebutuhan tersebut.
- b. Narasumber: 2 orang staff RAI dari department *Human Capital Facilitator*
- c. Peralatan: Komputer/laptop, LCD, kamera
- d. Pelaksana: 7 orang tim peneliti, 4 orang mahasiswa Prodi D3 Bahasa Inggris Sekolah Vokasi, UNS
- e. Hasil Kegiatan yang Diharapkan: Data mengenai kebutuhan RAI, modul berbahasa Indonesia, tingkat kompetensi SDM RAI

1.2 Analisis Materi

- a. Jenis Kegiatan : Analisis bahasa sumber pada modul untuk menentukan teknik penerjemahan yang akan digunakan.
- b. Peserta: 1 orang narasumber ahli penerjemahan
- c. Peralatan: Komputer/laptop, jaringan internet
- d. Pelaksana: 7 orang tim peneliti, 4 orang mahasiswa Prodi D3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, UNS
- e. Hasil Kegiatan yang Diharapkan: Data berupa kata, frase, idiom dan kalimat yang sulit diterjemahkan, data mengenai teknik

penerjemahan yang bisa digunakan untuk menerjemahkan kata, frase, idiom atau kalimat tersebut.

1.3 Transferring

- a. Jenis Kegiatan: Transfer kata, frasa, idiom atau kalimat dari Bahasa sumber ke dalam Bahasa Inggris.
- b. Peralatan: Komputer/laptop, jaringan internet
- c. Pelaksana: 7 orang Tim Peneliti, 4 orang mahasiswa Prodi D3 Bahasa Inggris Sekolah Vokasi, UNS
- d. Hasil Kegiatan yang Diharapkan: Data terjemahan kata, frasa, idiom, dan kalimat dari bahasa sumber ke bahasa Inggris, draft awal modul berbahasa Inggris

1.4 *Restructuring dan Translation Quality Assessment*

- a. Jenis Kegiatan : Restrukturisasi hasil *transferring* untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan sesuai makna dan konteksnya.
- b. Peserta : 1 orang ahli dalam bidang penerjemahan
- c. Peralatan: Komputer/laptop, jaringan internet
- d. Pelaksana: 7 orang tim peneliti, 4 orang mahasiswa Prodi D3 Bahasa Inggris Sekolah Vokasi, UNS
- e. Hasil Kegiatan yang Diharapkan: Data terjemahan kata, frasa, idiom dan kalimat yang telah direstruktur
- f. Data proses terjemahan dari analisis hingga restrukturisasi, draft modul bilingual.

1.5 Evaluasi

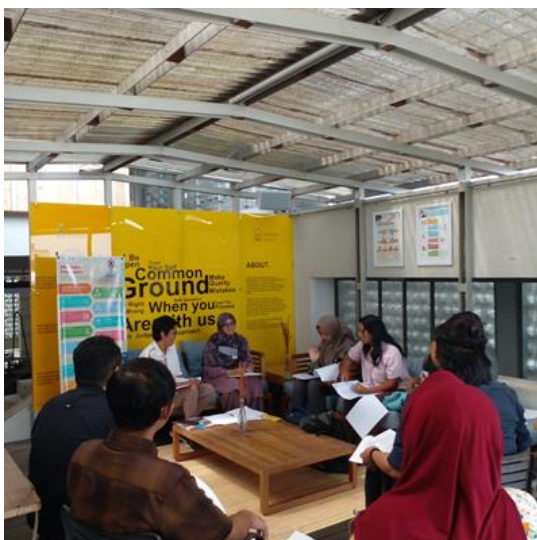
- a. Jenis Kegiatan : Mengumpulkan umpan balik pengguna, Melakukan perbaikan, menyusun draft luaran Pengabdian Kepada Masyarakat
- b. Peserta: 5 orang SDM Perwakilan RAI
- c. Peralatan: Komputer/laptop, kamera, jaringan internet
- d. Pelaksana: 7 Orang Tim Peneliti, 4 orang mahasiswa Prodi D3 Bahasa Inggris Sekolah Vokasi, UNS
- e. Hasil Kegiatan yang Diharapkan: Data mengenai umpan balik pengguna terhadap modul bilingual yang telah disusun, data mengenai perbaikan yang dapat dilakukan.



4. Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Rumah Atsiri Indonesia Melalui Penyusunan Modul Pelatihan Bilingual” telah dilaksanakan sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan. Kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan mitra, kemudian proses penerjemahan dan penyusunan modul bilingual, dan terakhir, evaluasi kegiatan.

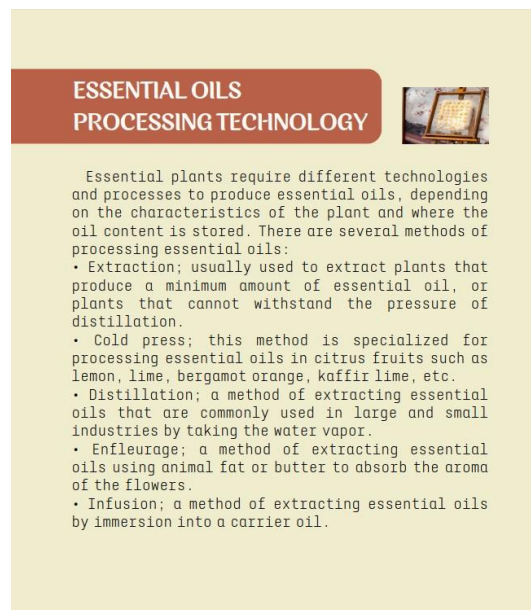
Pada tahap analisis kebutuhan mitra, tim melakukan wawancara dengan mitra tentang kebutuhan yang mendesak pada saat wawancara dilaksanakan. Hasilnya adalah RAI membutuhkan modul tur dalam dua Bahasa (Indonesia dan Inggris) untuk educator (*tour guide*) mereka, karena meningkatnya jumlah pengunjung dari manca negara. RAI sebagai mitra juga berperan sebagai narasumber yang menyediakan modul pemandu tur Museum Atsiri dan Taman Wangi dalam Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Diskusi hasil terjemahan dengan RAI

Pada tahap penerjemahan modul, tahapan menerjemahkan dimulai dari analisis data dalam bahasa sumber (Bahasa Indonesia). Tahap ini dilakukan untuk mengetahui makna suatu kata, frasa, atau kalimat dari bahasa sumber. Dalam hal menerjemahkan modul tur Museum Atsiri dan Taman Wangi, penerjemah perlu memahami makna dari istilah-istilah khusus dalam tanaman-tanaman atsiri, dan bagian-bagian dalam Museum Atsiri. Sebagai

contoh, istilah-istilah seperti; ekstrasi, *cold press*, enflurasi, dan infusi adalah kosa kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang digunakan dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik borrowing, yaitu meminjam kata dari bahasa sumber dengan cara peminjaman murni (*pure borrowing*) atau dinaturalisasi ke dalam Bahasa target (Molina & Albir, 2002). Istilah-istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan hasil sebagai berikut;



Gambar 2. Contoh halaman modul terjemahan

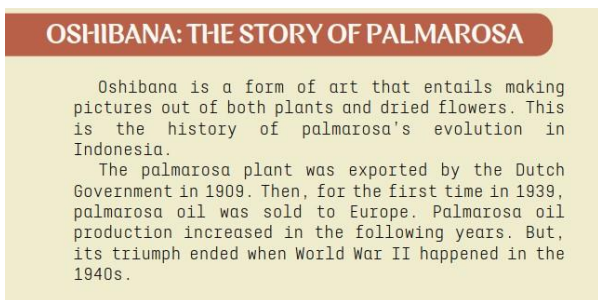
Kata “enflurasi” diterjemahkan menjadi *enfleurage* dalam Bahasa Inggris, bukan “enfluration” atau “enflurasion”, karena dua kata tersebut tidak terdapat dalam kamus Bahasa Inggris. Enflurasi merupakan kata pinjaman dari Bahasa Inggris *enfleurage*. Unikny kata *enfleurage* pun hasil dari peminjaman kata dari Bahasa Prancis.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah dapat melakukan restrukturisasi terhadap kalimat, atau frase dari Bahasa sumber. Tahap ini lazim dilakukan setelah tahap *transferring* dilaksanakan. Restrukturisasi bertujuan untuk membuat frase, atau kalimat lebih mudah dipahami dan berterima secara konteks dalam Bahasa target (Nida & Taber, 1969). Berikut gambar 3 dan 4 merupakan contoh hasil terjemahan modul dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Perlu dicermati bahwa susunan frase dan kalimat dari

Bahasa sumber dapat berubah atau direstrukturisasi, agar lebih diterima dalam Bahasa target. Restrukturisasi pada paragraf kedua dalam gambar 4 di atas dilakukan dengan menyesuaikan letak subjek, predikat, objek dan keterangan dalam kalimat.



Gambar 3. Contoh teks modul dalam Bahasa sumber



Gambar 4. Contoh restrukturisasi ke dalam Bahasa target

Dalam menjalani proses menerjemahkan modul, tim mengalami beberapa kendala, antar lain dalam memahami nama-nama tanaman atsiri yang digunakan secara khusus oleh RAI. Sebagai contoh, tanaman lavender dan lavenderan adalah dua tanaman yang berbeda species, lavender mempunyai nama ilmiah *Lavandula angustifolia*, sedangkan lavenderan mempunyai nama ilmiah *Salvia leucantha*. Selain itu mencari padanan kata untuk nama tanaman atsiri dalam Bahasa Inggris juga perlu dilakukan dengan mencari banyak referensi agar tidak salah dalam memilih kesepadanan kata yang tepat.

Setelah proses penerjemahan selesai, masih diperlukan proses selanjutnya untuk memastikan hasil terjemahan tepat dan berkualitas. Tahap selanjutnya berupa *proofreading* dan *translation quality assessment* dari ahli penerjemahan yang bertugas memberi penilaian pada kualitas terjemahan.

Proofreading melibatkan pemahaman apa yang harus dicari, menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pencarian, dan menggunakan strategi yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengelola informasi yang ditemukan (Azeez, 2020). Selanjutnya hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan.

Modul bilingual yang sudah tersusun kemudian dicetak dan disampaikan kepada SDM RAI, khususnya para educator. Dari sini mereka akan menilai apakah modul tersebut mudah dipelajari secara mandiri atau tidak. Tahap ini adalah tahap evaluasi, bukan hanya pada hasil terjemahan, tetapi juga pada modul bilingual secara keseluruhan.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dijalankan di Rumah Atsiri Indonesia ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan mitra akan SDM yang mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, khususnya dalam rangka memberi pengarahan tur museum Atsiri dan Taman Wangi, yang merupakan wahana utama dari RAI.

Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara menerjemahkan modul tur yang sudah ada ke dalam Bahasa Inggris. Modul bilingual ini dibuat agar mudah dibaca dan dipelajari secara mandiri oleh SDM RAI. Selain itu untuk menjaga kualitas hasil terjemahan, proses *proofreading* dan evaluasi sangat penting. *Proofreading* dan penilaian kualitas penerjemahan dilaksanakan oleh beberapa ahli penerjemahan, sedangkan sarana evaluasi dapat diperoleh dari umpan balik pengguna modul.

Setelah menjalankan semua proses penyusunan modul bilingual ini, hingga dapat digunakan oleh SDM RAI, tim menyadari bahwa tahap selanjutnya dari program ini adalah pendampingan hasil pembelajaran secara mandiri tersebut. Pendampingan dapat dilakukan dengan melihat apakah ada peningkatan kompetensi berbahasa Inggris pada educator RAI.

6. Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Atsiri Indonesia, sebagai mitra program pengabdian kepada Masyarakat tahun 2023, dan kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberi pendanaan melalui skema Grup Riset.

7. Daftar Pustaka

- [1] Yuda, Jotika P., Wulandari, D., Perwira, Y. K., Denistia, K., Sari, I. M., Priyanto, A. D. (2023). *Developing Infographics as Wellness Education Media and Local Product Internationalization*. Jurnal Mudra. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2146>
- [2] Gunawan, Rudi. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- [3] Chomsin S.Widodo & Jasmadi (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT Gramedia
- [4] Setiyadi., Wahyu, M., Ismail., & Hamsu. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Journal of Educational Science and Technology. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3468>
- [5] Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- [6] Riadi, Muchlisin. 2022. *Penyusunan Modul Pembelajaran*. [Online]. Available: <https://www.kajianpustaka.com/2022/02/modul-pembelajaran.html>
- [7] Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E. J. Brill.
- [8] Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited. *A Dynamic and Functionalist Approach*, 498 - 511.
- [9] Azeez, P. Z. (2020). Investigating Editing and Proofreading Strategies used by Koya University Lecturers. *Journal of Garmian University*, 7(3), 341-361.

